

Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V SD Negeri Gili Timur 2 Bangkalan

Titin Fatinah¹, Ahmad Sudi Pratikno²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: titinfatinah25@gmail.com¹, ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id²

Abstrak

Saat ini tingkat kesopanan siswa sekolah dasar semakin menurun. Adanya penurunan ini dipicu oleh masuknya budaya asing yang perlahan menggantikan budaya lokal. Hal ini juga berdampak pada karakter religius siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) terhadap pembentukan karakter religius siswa. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di SD Negeri Gili Timur 2 dengan sasaran siswa kelas V. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses penerapan budaya 5S dilakukan beberapa tindakan yang mendukung adanya penelitian ini dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peneliti dan siswa. Terdapat 2 faktor yang menjadi pendorong sekaligus pengambat dalam proses penelitian ini yakni faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian juga mengalami hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga dan dari diri siswa itu sendiri

Kata kunci: *Karakter Religius, Budaya 5S, Kebiasaan*

Abstract

Currently, the level of politeness of elementary school students is decreasing. This decline was triggered by the influx of foreign culture which slowly replaced local culture. This also has an impact on students' religious character. This research was conducted with the aim of finding out how the 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Polite) is applied to the formation of students' religious character. The location of this research was SD Negeri Gili Timur 2, targeting class V students. The method used was a descriptive qualitative approach. Researchers collected data through observation, interviews and documentation techniques. In the process of implementing the 5S culture, several actions were taken to support this research by involving school principals, teachers, researchers and students. There are 2 factors that are both driving and inhibiting factors in this research process, namely internal factors and external factors. Research also experiences obstacles that come from the family environment and from the students themselves.

Keywords : *Religious Character, 5S Culture, Habituation*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman budaya yang kita miliki semakin terkikis bahkan nyaris hilang. Pada kehidupan sehari-hari kita tidak akan luput dengan yang namanya budaya. Budaya merupakan seperangkat nilai-nilai yang tertanam dan disepakati oleh para leluhur dalam mengatur kebiasaan, kepercayaan serta karakteristik tertentu guna membedakan antara satu dengan yang lain. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang dinilai cocok untuk diterapkan pada daerah tersebut. Budaya yang kita miliki

tentu saja berbeda dengan budaya asing. Namun kenyataannya, pada era saat ini banyak sekali anak-anak bangsa yang mencontoh budaya kebarat-baratan. Tentu saja hal ini merupakan sebuah ancaman sekaligus tantangan bagi kita semua untuk menanggulangi hal tersebut agar tidak semakin membudidaya di Indonesia. Pemicu adanya hal ini dapat dilihat dari penggunaan internet yang semakin mudah diakses. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses beragam informasi melalui platform digital yang serba canggih. Kemajuan teknologi ini, apabila terus-menerus dijadikan kebiasaan maka dapat menimbulkan dampak negatif salah satunya ialah terkikisnya budaya lokal oleh budaya asing.

Budaya dapat digolongkan menjadi dua macam yakni budaya materi dan budaya non-materi. Hal yang berkaitan dengan aktivitas sosial digolongkan sebagai budaya non-materi. Budaya non-materi berupa kegiatan nonfisik yang dimiliki oleh setiap individu meliputi; aturan, nilai, organisasi, moral, bahasa, etika, norma dan agama/kepercayaan. Budaya juga dapat ditinjau berdasarkan lingkungannya seperti; lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pada era saat ini banyak sekali siswa-siswi yang telah abai terhadap nilai budaya di lingkungan sekolah. Kurangnya kepedulian dalam menerapkannya merupakan sebuah masalah yang perlu dihadapi.

Budaya di lingkungan sekolah merupakan sebuah kebijakan, aturan, norma serta nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dibentuk, dibina, dan diterapkan melalui semua warga sekolah (Ida Nurjanah, 2020). Saat ini tingkat kesopanan siswa di sekolah dapat dikatakan sangat rendah. Hilangnya etika dan sopan santun yang telah diajarkan sebagaimana orang-orang terdahulu yang menjadikannya kebiasaan berdampak pada moral siswa tersebut. Sebuah bentuk etika maupun budaya perlu dibiasakan sejak lahir agar dapat menciptakan aktivitas yang positif dalam bermasyarakat, menjadikan pendidikan sebagai wadah untuk mengimplementasikannya.

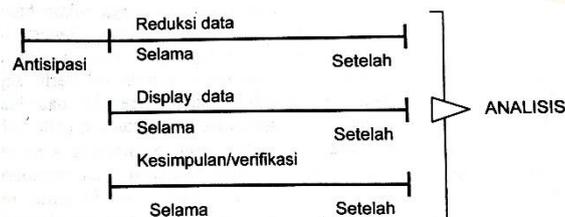
Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sekolah merupakan wadah untuk seorang anak tumbuh dan berkembang mengenali potensi dirinya, melalui sekolah anak dapat membangun perilakunya menjadi pelajar yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik sesuai nilai-nilai yang berlaku (Amarullah, 2022). Dalam Pasal 3 Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi siswa guna mencerdaskan generasi penerus bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan etika dan kesopanan diantaranya; siswa mudah mengucapkan kata-kata kasar serta dengan nada yang tinggi, siswa tidak menghormati orang yang lebih tua, siswa suka melawan, siswa saling menghina satu sama lain dan siswa seringkali membantah ucapan guru bahkan peneliti mendapati barang milik peneliti yang digunakan dirusak oleh beberapa siswa tanpa sepengetahuan peneliti. Adanya penurunan tingkat kesopanan ini berdampak pada aspek karakter religius siswa. Karakter religius dibentuk dari kebiasaan yang menyertakan aktivitas keagamaan, sesuai dengan dasar pendidikan islam yang identik dengan islam itu sendiri (Amarullah, 2022). Oleh karena itu, menyikapi permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V di SD Negeri Gili Timur 2 Bangkalan.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada sesuatu yang realistik (Sugiyono, 2020). Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri Gili Timur 2 Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Sasaran dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas V tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini telah dilakukan selama 2 bulan sejak Maret hingga April 2024 dalam program Kampus Mengajar 7.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik maupun non fisik dengan tujuan mendapatkan pengalaman langsung serta memperoleh informasi yang dapat diolah. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V untuk mendapatkan tambahan informasi sebagai pendukung dan penguat data. Dilakukan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian data yang diperoleh peneliti merupakan data yang sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan tempat penelitian. Alur pada penelitian ini menggunakan analisis data *flow model* dengan 3 fokus yakni: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan lebih jelasnya ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data (Flow Model)

Berdasarkan gambar diatas peneliti akan melakukan tindakan dimulai dengan reduksi data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, data yang dipilih ialah data yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Selanjutnya display data(penyajian) dilakukan dengan memaparkan hasil yang diperoleh selama penelitian yang memungkinkan dapat ditarik kesimpulan. Tahap yang terakhir yakni kesimpulan/verifikasi berupa hasil akhir yang dihasilkan telah cocok dengan informasi yang terkumpul dengan tepat dan faktual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Budaya 5S di SD Negeri Gili Timur 2

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa penyebab adanya penurunan sikap sopan santun siswa salah satunya disebabkan oleh banyak diantara orang tua siswa yang bekerja sebagai petani dan merantau ke negara lain sehingga sang anak hanya diasuh oleh neneknya dirumah. Hal tersebut berpengaruh pada perhatian yang didapat oleh sang anak, anak seusia Sekolah Dasar mestinya mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya. Orang tua sebagai gerbang sekolah pertama bagi anak dapat memberikan edukasi awal yang semestinya hal tersebut dapat mebentuk karakter anak. Sehingga pihak sekolah lebih mudah dalam menindaklanjuti hal-hal yang sekiranya tidak sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Adapun hal lain yang yang meyebabkan penurunan tingkat kesopanan siswa ialah masuknya internet di Indonesia(Aprianti et al., 2022). Internet di Indonesia berkembang sangat pesat, sehingga dengan kemudahan tersebut siswa lebih suka menghabiskan waktu dengan mengakses internet melalui handphone pribadinya. Penumbuhan karakter yang positif perlu dibangun dan dikuatkan oleh lingkungan yang positif pula. Dasar pelaksanaan penumbuhan karakter ini didasarkan oleh adanya pertimbangan bahwa masih banyak terabaikan nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat saat ini (Pratiwi, 2020). Banyak dampak negative yang dapat ditimbulkan oleh adanya internet terhadap karater siswa, salah satunya ialah mereka seringkali berbicara kotor bahkan kepada orang yang lebih tua. Hal ini tidak dapat dibiarkan sebab tidak sesuai dengan norma yang ada (Setyadi et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memutuskan untuk melakukan upaya dimulai dari hal kecil yakni penerapan Budaya 5S di lingkungan sekolah SD Negeri Gili Timur 2, namun yang akan menjadi fokus peneliti pada siswa kelas V. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setyadi et al., 2020) bahwa dengan

adanyapenerapan Budaya 5S ini diharapkan dapat membangun serta menguatkan karakter siswa serta menjadikan mereka memiliki kepribadian yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tindakan sebelum mewujudkan penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri Gili Timur 2 diantaranya:

Tabel 1. Tahapan Tindakan untuk Mewujudkan Penerapan Budaya 5S

Tindakan	Deskripsi	Hasil
Menjadi Pembina Upacara	Pemberian amanat tentang pentingnya hidup beretika dan sopan santun kepada sesama warga sekolah, dilakukan pada Senin 18 Maret 2024. Hal ini dilakukan dengan maksud sebagai pengantar dari adanya penelitian tentang budaya 5S ini.	Masih belum terlihat hasil yang signifikan
Menayangkan video edukasi	Penayangan video edukasi dilakukan pada kelas V. Adapun teknisnya yakni : peneliti menayangkan 3 video edukasi yang berkaitan dengan budaya 5S. Setelah penayangan video selesai maka dilakukan tanya jawab oleh peneliti. Siswa yang berani menjawab dan mengajukan pertanyaan maka diberikan reward dan apresiasi oleh peneliti. Peneliti meminta salah satu siswa memberikan Kesimpulan berdasarkan 3 video yang telah ditayangkan.	Siswa mulai paham akan hal yang sudah menjadi kewajibannya. Perlahan mereka mengurangi kebiasaan yang kurang baik selama disekolah seperti; sedikit demi sedikit tidak berkata kotor, nada bicara ke guru/orang yang lebih tua lebih lembut dibandingkan biasanya. Namun masih belum sepenuhnya, artinya masih perlu dorongan untuk menindaklanjuti hal ini.
Pemberian nasehat oleh masing-masing wali kelas 10 menit sebelum pulang sekolah	Setelah melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, masing-masing wali kelas memberikan lanjutan untuk pembelajaran esok hari dan memberikan nasehat tentang etika dan sopan santun. Pembiasaan ini berlangsung selama 1 minggu.	Semakin hari banyak perkembangan dari tingkah laku setiap siswa. Setiap pagi siswa mengucapkan salam kepada guru yang datang kemudian mencium tangannya. Sebelumnya tidak pernah ada kebiasaan seperti ini.
Penguatan oleh kepala sekolah	Kepala sekolah memberikan penguatan tentang pentingnya hidup beretika dan menjaga sopan santun kepada sesama manusia, utamanya pada yang lebih tua.	Siswa selain kelas V mulai menunjukkan perubahan sikap menjadi siswa yang lebih ramah dan santun dibandingkan dengan biasanya. Sedangkan untuk siswa kelas V

		mendekati serentak dalam menerapkan kebiasaan 5S.
Penerapan	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa mengucapkan salam kepada guru yang datang ke sekolah dan bersalaman dengan mencium tangan guru.2. Siswa membiasakan untuk senyum apabila berpapasan dengan guru baik didalam maupun diluar sekolah.3. Siswa membiasakan untuk saling bertegur sapa dengan sesama siswa maupun dengan guru.4. Siswa tidak lagi membantah dan menggunakan nada yang tinggi apabila berbicara dengan guru.5. Siswa menghormati orang yang lebih tua utamanya di lingkungan sekolah.	Penerapan budaya 5S dilakukan hingga sekarang, bahkan hingga penelitian ini selesai. Tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswi kelas V, melainkan semua warga sekolah.

Penerapan Budaya 5S dalam Pembentukan Karakter Religius

Dalam proses penelitian ini peneliti menemukan bahwa terbentuknya karakter religius siswa dipicu oleh 2 faktor yakni; faktor internal dan faktor eksternal. Adapun 2 faktor ini tidak selamanya bersifat mendukung, bisa saja menjadi penghambat. Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam atau dari diri siswa itu sendiri seperti; keinginan, rasa ingin tahu, kepercayaan, hawa nafsu dll. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar diri siswa meliputi; kebiasaan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Makna religius tidak hanya sebatas kegiatan “ibadah” saja namun lebih luas dari itu. Religius atau keagamaan dapat dilakukan dengan beragam kegiatan yang tujuan dan fungsinya tetap mengarah pada dasar agama(Aswidar & Saragih, 2022). Lembaga pendidikan berperan sebagai lingkungan yang diharapkan dapat membentuk karakter anak yang baik(Santoso et al., 2023). Berkaitan dengan hal ini pembiasaan budaya 5S pada siswa-siswi kelas V di SD Negeri Gili Timur 2 terhadap pembentukan karakter religius siswa mendapatkan pengaruh yang positif. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa siswa kelas V SD negeri Gili Timur 2 saat ini menerapkan pembiasaan mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika guru datang ke sekolah. Hal ini memberikan kesan hangat antara guru dan siswa, serta menguatkan ikatan batin antara keduanya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lorenza, 2022) bahwa etika beragama pada aspek sosial berfungsi sebagai sosial kontrol berdasar pada agama yang dianutnya sebagai penguat ikatan batin baik individu maupun kelompok. Selain itu siswa SD Negeri Gili Timur 2 berlaku sopan dan santun kepada seluruh warga sekolah yang sesuai dengan aspek karakter religius yang diharapkan. Hal yang didapat yakni; tidak mencela satu dengan yang lain, tidak berkata kasar, tidak membantah dan tidak menggunakan nada yang tinggi apabila berbicara dengan yang lebih tua. Adapun tantangan yang dihadapi sebelum menghasilkan tingkah laku yang demikian ialah: kurangnya kepedulian dari diri siswa mengenai hal ini dan kurangnya support dari lingkungan keluarga. Namun hambatan itu dapat dilalui dengan kesabaran dalam melakukan teknis-teknis yang telah disusun sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V di SD Negeri Gili Timur 2. Faktor yang mempengaruhi dalam

pembentukan karakter religius siswa melalui budaya 5S ialah faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan tantangan yang dihadapi peneliti dalam proses penelitian berasal dari lingkungan keluarga dan diri siswa itu sendiri. Karakter religius yang terbentuk dari penerapan budaya 5S ialah perilaku sopan santun yang berlandaskan pada agama melalui kegiatan religius di sekolah. Demikian hasil penelitian ini, peneliti berharap dengan adanya artikel ini dapat membantu pembaca ataupun peneliti selanjutnya untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang dapat digunakan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A. K. (2022). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*. 4, 1–11. <https://www.ejournal.anadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/42>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Ida Nurjanah, A. H. S. (2020). *Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa*. 1, 58–73. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n1.58-73>
- Lorenza, D. (2022). *MENJAGA ETIKA BERAGAMA Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama dan Budaya*. 18(1).
- Pratiwi, I. A. (2020). Pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) untuk menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti siswa. *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, 1–9.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 2 Ekombis Sains: *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 39 (2017). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>